

## Model Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Bebas Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen

Yuliana Putri Valentina<sup>1</sup>, Retno Dewi Prisusanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Corresponding Author: [yanayana5896@gmail.com](mailto:yanayana5896@gmail.com)

Published: June, 2025

---

### ABSTRAK

Remaja putri termasuk dalam kelompok usia yang rentan terhadap perilaku seksual pranikah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen, melalui model satu kelompok yang dinilai sebelum dan sesudah diberikan intervensi (one group pretest-posttest design). Sampel terdiri atas 30 remaja putri yang berasal dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal. Intervensi diberikan melalui metode penyuluhan berbasis media edukatif serta pendekatan partisipatif yang komunikatif. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen kuesioner pada saat pretest dan posttest, yang kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *paired sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah intervensi dilakukan, dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan, berpindah dari kategori rendah ke kategori sedang bahkan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan kesehatan reproduksi memiliki kontribusi penting dalam menambah wawasan remaja putri mengenai bahaya dan konsekuensi negatif dari perilaku seks bebas. Oleh karena itu, pendekatan edukatif ini disarankan menjadi bagian dari program pencegahan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan guna menekan potensi munculnya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

**Keywords:** Pendidikan kesehatan reproduksi, pengetahuan, seks bebas

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Remaja mengalami masa transisi yang kompleks dan cepat, mencakup perubahan fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta perilaku seksual sebagai dampak dari pubertas (Marcell et al., 2011).

Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan ketertarikan interpersonal yang dipengaruhi oleh perubahan hormonal. Dengan demikian, sangat diperlukan bagi para pendidik maupun orang tua untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fase perkembangan remaja, serta turut berperan aktif dalam mengawasi perilaku dan kegiatan yang mereka lakukan. Tingginya angka kasus kekerasan seksual, aborsi, narkoba, tawuran, dan tindak kriminal yang melibatkan remaja menunjukkan bahwa pengawasan terhadap kelompok usia ini masih belum optimal, sehingga diperlukan perhatian dan upaya penanganan yang lebih serius (Lestari, 2012).

Remaja, menurut WHO, merupakan kelompok usia antara 10 hingga 19 tahun. Data Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 mencatat jumlah remaja mencapai 43,5 juta jiwa atau sekitar

18% dari total populasi. Secara global, jumlah remaja diperkirakan mencapai 1,2 miliar orang, yang juga setara dengan 18% populasi dunia (Ardiansyah, 2023). Perubahan gaya hidup, paparan media, dan kemajuan teknologi juga membawa dampak besar pada cara remaja dalam memahami kesehatan reproduksi. Hal ini diperparah dengan adanya konten-konten seksual yang mudah diakses melalui internet dan media sosial, yang tidak jarang mengarahkan remaja pada pemahaman yang salah tentang seksualitas dan reproduksi. Akibatnya, banyak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko tanpa memahami konsekuensinya, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis.

Pendidikan berperan penting dalam upaya pencegahan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, salah satunya melalui penyuluhan mengenai pentingnya pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja. Kegiatan edukatif ini dapat diselenggarakan oleh institusi di luar lingkungan sekolah, salah satu contohnya adalah institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program studi terkait Pendidikan Kesehatan. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tercatat bahwa sebanyak 81 remaja putri dan 84 remaja putra pernah memiliki pengalaman menjalin hubungan pacaran, dengan persentase sekitar 44% di antaranya. Di antaranya memulai hubungan tersebut pada usia 15 hingga 17 tahun (Ayu et al., 2020).

Di Indonesia, penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi masih terbatas, padahal angka kejadian terkait permasalahan kesehatan reproduksi masih tergolong tinggi (Benita, 2012). Salah satu langkah strategis dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui pemberian edukasi kesehatan reproduksi, khususnya kepada remaja putri. Edukasi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman mengenai organ reproduksi dan proses biologisnya, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, serta nilai-nilai etika dalam hubungan seksual. Pendekatan pendidikan yang komprehensif diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku remaja putri yang lebih bertanggung jawab, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijak terkait kesehatan seksualnya.

Permasalahan kesehatan pada remaja kini menjadi perhatian utama masyarakat. Upaya preventif yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja putri. Pendidikan ini mencakup penyampaian materi mengenai aspek reproduksi perempuan, perilaku seksual remaja, faktor penyebab, dampaknya, serta perubahan fisik yang terjadi, yang disampaikan melalui media seperti video animasi dan presentasi. Sebagai penutup, dilakukan pengisian kuesioner guna mengukur pemahaman peserta terhadap isu seksualitas

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 30 orang responden remaja putri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal pada 13 Mei 2025. Kriteria partisipan yang termasuk dalam penelitian ini mencakup, Remaja putri dari santriwati pondok pesantren Atifatul Athfal, Remaja putri yang bersedia menjadi responden.

Material: Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimen dengan pendekatan One-Group Pretest-Posttest, di mana satu kelompok subjek diuji sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Subjek penelitian berjumlah 30 remaja putri yang berasal dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total sampling, sehingga Seluruh anggota populasi ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh langsung melalui distribusi kuesioner kepada responden. (Dharma, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Karakteristik yang dilihat dari usia remaja

| No    | Usia Remaja   | Frekuensi<br>(n) | Presentase<br>(%) |
|-------|---------------|------------------|-------------------|
| 1     | 13-15 tahun   | 19               | 63,3%             |
| 2     | 16 - 18 tahun | 11               | 36,7%             |
| Total |               | 30               | 100%              |

Sumber: berdasarkan data utama yang diperoleh dari hasil penelitian bulan mei-juni 2025

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas dari 30 responden di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal berusia 13– 15 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sementara sisanya sebanyak 11 responden (36,7%) berada pada rentang usia 16– 18 tahun.

#### Karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan

| No    | Tingkat Pendidikan       | Frekuensi<br>(n) | Presentase<br>(%) |
|-------|--------------------------|------------------|-------------------|
| 1     | Remaja Putri jenjang SMP | 19               | 63,3%             |
| 2     | Remaja Putri jenjang SMA | 11               | 36,7%             |
| Total |                          | 30               | 100%              |

Sumber: data primer hasil penelitian mei-juni 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 30 reponden pada pondok pesantren tarbiyatul athfal sebanyak 19 (63,3%) responden tingkat pendidikannya adalah SMP. Sedangkan tingkat pendidikan SMA sebesar 11 responden (36,7 %).

#### Hasil Uji Paired T-Test

##### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Statistik               | Pre-test | Post-test |
|-------------------------|----------|-----------|
| Rata-rata (Mean)        | 54,10    | 75,73     |
| Selisih Rata-rata Skor  | 21,63    | 21,63     |
| Standar Deviasi Selisih | 18,36    | 18,36     |
| Jumlah Responden (n)    | 30       | 30        |

Sumber: data primer hasil penelitian bulan mei-juni 2025

Berdasarkan hasil pengukuran, Skor rata-rata yang diperoleh pada pre-test tercatat mencapai 54,10, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 75,73. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 21,63 poin setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi.

#### Uji Statistik

Jenis uji statistik yang diterapkan adalah *paired sample t-test*, yang digunakan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi pendidikan diberikan. Adapun hasil pengujian t menunjukkan bahwa:

|                            |                          |
|----------------------------|--------------------------|
| Pengujian Secara Statistik | Nilai                    |
| t hitung                   | 6,455                    |
| p-value                    | 0,001(sangat signifikan) |
| $\alpha$ (alfa)            | 0,01                     |

#### Interpretasi:

Karena  $p\text{-value} < 0,01$ , maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik pada skor pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah intervensi model pendidikan kesehatan reproduksi.

#### Pembahasan

Analisis data menunjukkan bahwa model pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait seks bebas. Terjadi kenaikan skor rata-rata dari

54,10 menjadi 75,73 dengan selisih 21,63 poin dan standar deviasi 18,36, yang mengindikasikan adanya dampak positif terhadap pemahaman responden.

Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan ( $t = 6,455$ ,  $p < 0,001$ ). Hal ini memperkuat bahwa pendekatan pendidikan yang sesuai dapat meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam terhadap perubahan sikap dan perilaku kepada remaja putri terkait risiko dan pencegahan seks bebas. Selain itu, hal ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program intervensi pendidikan yang lebih optimal dengan fokus dalam peningkatan pemahaman materi dikalangan santriwati pada pondok pesantren tarbiyatul alfal terutama padamerekan yang di tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Hal ini sesuai dari penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Khoiroh., 2025 bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya mempengaruhi sikap tapi juga berkontribusi dalam perubahan perilaku seksual remaja yang lebih tanggung jawab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang terlibat dalam studi ini adalah remaja putri berusia 13–15 tahun (63,3%) dan berada pada jenjang pendidikan SMP (63,3%) di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal. Intervensi berupa pendidikan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai seks bebas, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 54,10 pada pre-test menjadi 75,73 pada post-test, dengan selisih 21,63 poin. Hasil uji statistik paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ( $t = 6,455$ ;  $p = 0,001 < \alpha = 0,01$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman responden secara signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat dan terstruktur dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran serta pemahaman remaja putri terhadap risiko dan pencegahan seks bebas. Dengan demikian, program serupa sangat relevan untuk diimplementasikan secara lebih luas, khususnya di lingkungan pesantren dan pada kelompok usia remaja tingkat SMP dan SMA, guna membentuk perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab sejak dini.

## REFERENSI

- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Analisis tingkat pengetahuan remaja yang rendah terkait kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148– 153.
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan antara pengetahuan dan perilaku reproduksi siswa SMK di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 5(2), 45– 52.
- Ayu, I. M., Nadiyah, N., Situngkir, D., & Nitami, M. (2020). Implementasi program edukasi reproduksi remaja di salah satu SMK Tangerang Raya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 87– 95.
- Aprilia, A. P., & Khoiroh, M. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku dan sikap seksual remaja. (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Batara, A. S., & Rizqiani, A. (2022). Efektivitas video edukasi dalam peningkatan pemahaman dan sikap remaja mengenai seks bebas. *Window of Public Health Journal*, 3(6), 1005– 1012.
- Laot, B. M. (2018). Dampak pendidikan kesehatan terhadap perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah menengah. (Skripsi, SMA PGRI 3 Surabaya).
- Cahyani, A. N., Yunus, M., & Ariwinanti, D. (2019). Dampak penyuluhan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait seks pranikah. *Sport Science and Health*, 1(2), 92– 101.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020*. Dinkes Jabar.
- Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). Faktor determinan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. *Promotor: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2).
- Galbinur, E., Defitra, M. A., & Venny. (2021). Urgensi edukasi reproduksi bagi remaja di era digital. Dalam *Prosiding SEMNAS BIO 2021* (hlm. 221– 228).

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan perkembangan HIV, AIDS & IMS*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Keterkaitan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245– 253.
- Lusianti, L., Utami, R., & Sulistyawati, T. R. (2021). Pengaruh penyuluhan hak reproduksi terhadap sikap dan pengetahuan siswi kelas XII di Batam. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 322– 328.
- Mahmud, D. O., & Risdiana, R. (2023). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai strategi dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3057– 3070.
- Prisusanti, R. D. (2020). Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan.
- Prisusanti, R. D. (2021). Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang.
- Prisusanti, R. D. (2021). Gizi dalam Kesehatan Reproduksi.
- Prisusanti, R. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi
- Septiana. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi di tingkat SMP. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pendidikan kesehatan sebagai faktor peningkat sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 322– 328.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Peran pendidikan kesehatan dalam menambah pemahaman remaja terkait reproduksi dan infeksi menular seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93– 102.
- Syam, N. F. S., Passe, R., & Khatimah, H. (2021). Implikasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pemahaman siswa SMA mengenai perilaku seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2).
- Widiyanto, B., & Sari, A. M. (2013). Pengaruh edukasi reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2).